

Optimalisasi Manajemen Perintisan Pendidikan Non Formal Lembaga Kursus *Little Josua* di Desa Pagarbatu Tapanuli Utara

Alki Firton Tambunan¹, Abai Manupak Tambunan², Hiskia Maruli Tua Pakpahan³
Institut Agama Kristen Negeri Tarutung¹²³
Abai.tambunan@yahoo.com²

Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 08 November 2023

Artikel direvisi : 23 November 2023

Artikel disetujui : 30 November 2023

ABSTRAK

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan Studi kasus, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, wawancara dilakukan dengan informan yaitu pengelola bimbingan belajar. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta hadir terus-menerus di tempat penelitian dengan mengamati aktivitas optimalisasi manajemen perintisan pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua*. Instrumen pengambilan data selain peneliti sebagai instrument kunci, juga menggunakan alat perekam serta kamera untuk mengambil foto-foto dalam wawancara. Dalam penelitian ini telah terjawab bahwa optimalisasi manajemen perintisan tetap dilakukan dengan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dengan mengedepankan toleransi atau perlakuan khusus terhadap segala keterbatasan yang diaktualisasi dalam tindakan manajemen.

Kata Kunci: *optimalisasi, manajemen, perintisan.*

ABSTRACT

In this qualitative research, a case study approach was used, data collection used interview techniques, observation, document study, interviews were conducted with informants, namely tutoring managers. Observations were carried out by participating continuously at the research site by observing the management optimization activities of the non-formal education pioneering Little Josua course institution. Data collection instruments apart from the researcher being the key instrument, also used a recording device and camera to take photos during interviews. In this research it has been answered that the optimization of pioneering management is still carried out by planning, organizing, implementing and evaluating by prioritizing tolerance or special treatment of all limitations that are actualized in management actions.

Keywords: *optimization, management, pioneering*

I. Pendahuluan

Pendidikan merupakan yang kompleks memegang peranan sangat penting dan strategis dalam pengembangan nilai-nilai, sebagai bentuk pembinaan kepribadian yang terinternalisasi bagi peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun tidak semata-mata transmisi budaya yang pasif, tetapi harus mengembangkan dan mengakuisisi dalam segala aspek yang membangun kepribadian secara konstruktif dengan menyeluruh serta mengolah potensi anak bangsa secara optimal.

Dalam hal mencapai tujuan pendidikan yang hakiki terdapat tiga jalur pendidikan yang dituangkan dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu pendidikan formal, non formal, dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang meliputi pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat diikuti secara terstruktur dan progresif dan berorientasi di luar ketetapan atau target kurikulum yang berlaku secara nasional Sedangkan pendidikan informal

adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Dewasa ini, pendidikan non formal memegang peranan penting serta strategis untuk ambil bagian dalam mengurangi dan menyelesaikan persoalan sosial dengan berbagai cara yang salah satunya dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Terkait dengan kebutuhan dan karakter anak bangsa yang tidak mendapatkan layanan pendidikan formal tetapi memiliki minat dan kemauan tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup dengan ide-ide dan mengembangkan model bekerja atau berbisnis adakalanya lebih menyukai pelatihan non formal atau terapan. hadirnya pendidikan non formal selalu dikaitkan dengan konsep pelatihan kecakapan hidup yang mana konsep tersebut peran pendidikan non formal bertujuan untuk melayani peserta didik dengan meningkatkan harkat dan martabat hidupnya, mendorong peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang diperlukan untuk berkembang, bekerja atau melanjutkan keterampilan sehingga menjadi praktisi yang profesional dan siap masuk ke dalam tuntutan pasar atau kebutuhan kerja. Perkembangan pendidikan non formal di

Indonesia melaju secara fleksibel dan dinamis beberapa konsep yang berkaitan dengan pendidikan non formal, yaitu pendidikan masyarakat, pendidikan sosial, pendidikan luar sekolah, pendidikan keterampilan, pendampingan kecakapan dan banyak lainnya. Masing-masing konsep ini memiliki konteksnya sendiri. Bisa dipahami bahwa dasar yang melandasi terbentuknya pendidikan tersebut diserap berdasarkan kebutuhan dan karakteristik masyarakat karena masyarakat Indonesia terbuka, didukung oleh filosofi pendidikan sepanjang hayat dan masyarakat belajar.

Di masyarakat banyak ditemukan kanal-kanal pendidikan non formal sebagaimana dimaksud dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, mempunyai fungsi menggantikan, menambah dan/atau melengkapi pendidikan formal untuk menunjang pendidikan sepanjang hayat dan mengembangkan potensi peserta didik, dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan psikomotorik dengan mengembangkan kepribadian yang terampil dan siap menghadapi kebutuhan pasar Lembaga kursus dan pelatihan juga telah menjadi salah satu alternatif pendidikan bagi masyarakat menengah ke bawah yang tidak mampu mengikuti

pendidikan formal di perguruan tinggi. Ketidakmampuan ini dapat disebabkan baik secara akademik, materil atau bahkan menyelesaikan pendidikan dengan jenjang yang cukup lama (3-4 th), sehingga membuat menarik animo yang begitu besar dari lulusan SLTA (SMA/SMK/MA) yang belum bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lebih memilih mengikuti pendidikan program profesi satu tahun disebabkan pilihan keahlian yang bervariasi, dengan pendidikan yang jauh lebih terjangkau untuk kalangan menengah ke bawah dan dapat ditempuh waktu pendidikan yang relatif singkat dengan kurikulum pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja. Kursus adalah sebagai kegiatan pendidikan yang berlangsung di dalam masyarakat yang dilakukan secara sengaja, terorganisir dan sistematis untuk memberikan materi pelajaran tertentu kepada orang dewasa atau remaja dalam waktu yang relatif singkat agar mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan diri dalam masyarakat.

Terkait pembahasan ini, pendidikan non formal yang diamati dan dijadikan tempat penelitian kualitatif adalah pendidikan non formal lembaga kursus,

dimana lembaga kursus tersebut memenuhi unsur-unsur yang harus dimiliki setiap lembaga pendidikan non formal yang kerap menerapkan penekanan yang menempatkan pada sejumlah prinsip, seperti: berfokus pada kebutuhan dan harapan penerima layanan pendidikan non formal, sebagai contoh keinginan meningkatkan keterampilan berbahasa, peserta didik akan mengambil layanan pendidikan non formal pendidikan kursus bahasa. dengan menggunakan pendekatan partisipatif, mulai dari rancangan program hingga pelaksanaan program dan penilaian kemajuan pembelajaran. Peran pendidikan nonformal lembaga kursus kerap dikaitkan dalam pembangunan bangsa, adapun peran pendidikan non formal lembaga kursus dalam membantu sekolah formal dan masyarakat mengatasi masalah yang ada dimasyarakat dapat dipahami bahwa perannya sebagai pendidikan non formal lembaga kursus bersifat komplementer dan alternatif.

Karakteristik lembaga pendidikan non formal pada lembaga kursus membuat peneliti tertarik menjadikan sebagai objek penelitian dilihat dari segi tujuan, waktu, warga belajar, strategi, sarana dan evaluasinya. Terkait data awal peneliti saat

observasi bahwa dengan segala upaya atau usaha demi meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan yang terus *mobile* program pendidikan non formal lembaga kursus yang diteliti lebih berorientasi pada kebutuhan pasar (masyarakat) terkhusus di Tanah Batak Tapanuli Utara tanpa mengabaikan aspek akademik pendidikan formal bahkan seperti membuat seperti padu saling mendukung antara pendidikan formal di pagi hari dan pendidikan non formal diselenggarakan di waktu yang luang. Pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* adalah suatu organisasi yang beroperasi secara mandiri di luar sistem persekolahan yang telah ditetapkan atau sebagai bagian integral dari suatu kegiatan yang lebih besar dan sengaja dilakukan untuk membantu peserta didik tertentu mencapai tujuannya. Pendidikan non formal lembaga kursus tersebut hadir untuk menjawab kebutuhan anak atau peserta didik dengan tujuan membuat kegiatan yang diselenggarakan dan dilaksanakan dalam masyarakat dan lembaga untuk memenuhi kebutuhan belajar khusus peserta didik yang fundamental pada hal-hal yang menguatkan ranah kognitif.

Pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* memiliki ciri-ciri sebagai berikut: dari segi tujuan, jangka pendek dan tujuan yang lebih spesifik, untuk memenuhi kebutuhan belajar tertentu untuk kehidupan sekarang dan yang akan datang artinya lembaga hadir menjawab keinginan orang tua membantu kesulitan belajar anak, sehingga terampil dan konsisten terampil, terampil dalam hal ini anak mampu menyelesaikan tugas pembelajaran dan menjadi menyukai hal-hal terkait pembelajaran, konsisten terampil artinya ilmu yang diperoleh akan terus diulang dan diterapkan dengan metode yang apik dari lembaga kursus *Little Josua*. Dalam penelitian ini peneliti fokus meneliti bagaimana dan seperti apa upaya optimalisasi perintisan pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* mengawali performanya serta bertanggung jawab untuk mencapai dan mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Dari segi waktu, hadirnya lembaga pendidikan kursus *Little Josua* hadir di Perumnas Pagarbatu pada tahun 2020 dilakukan dengan pengelolaan sederhana dan berkembang membentuk pengelolaan yang kompleks, saat ini lembaga pendidikan non formal ini, sudah memiliki 50 anak binaan, dengan berbagai program, baik program *calistung*,

bimbingan belajar, dan kursus bahasa inggris. Dengan membuat suasana yang ramah tidak kaku dari segi waktu, dengan konsep penggunaan waktu digunakan relatif singkat dan memungkinkan kegiatan belajar dilakukan terintegrasi dengan bantuan pembelajaran digital, hal ini agar peserta didik tidak lelah karena waktu yang penuh belajar baik dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Oleh karena itu peneliti terkesan dan ingin meneliti secara kualitatif terkait strategi, upaya, cara pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* dalam hal optimalisasi manajemen perintisan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Studi kasus, pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, studi dokumen, wawancara dilakukan dengan informan yaitu pengelola bimbingan belajar. Observasi dilakukan dengan cara ikut serta hadir terus-menerus di tempat penelitian dengan mengamati aktivitas optimalisasi manajemen perintisan pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* Instrumen pengambilan data selain peneliti sebagai instrument kunci, juga menggunakan alat perekam serta kamera

untuk mengambil foto-foto dalam wawancara dilakukan secara bebas, agar tidak terkesan formal dan kritis. Dengan demikian data diperoleh mengalir seperti yang diinginkan.

Pertanyaan yang di ajukan terkait optimalisasi manajemen perintisan lembaga pendidikan non formal, Jawaban yang diperoleh baik yang direkam maupun yang dicatat kemudian disederhanakan sesuai fokus penelitian dan kemudian di analisis dengan rujukan teori-teori yang mendukung. Observasi dilakukan dengan pengamatan di setiap kegiatan yang baik terstruktur atau tidak terstruktur dengan maksud menjalin keakraban sehingga mereka dapat diajak berkomunikasi apa adanya tanpa ada rasa curiga. Laporan penelitian ini disusun dalam bentuk naratif untuk menjelaskan informasi yang diperoleh secara kualitatif

III. Pembahasan

Jika mengacu pada konsep manajemen secara umum yang meliputi POAC yaitu *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*, maka manajemen diri adalah kemampuan kita sebagai individu dalam mempersiapkan segala perencanaan, mengatur detail susunan kegiatan yang akan kita lakukan, melaksanakan aksi yang

tepat dan sesuai dengan perencanaan yang ditetapkan lalu mengontrol setiap kegiatan kita lakukan apakah sudah sangat sesuai dengan harapan atau masih banyak hal yang harus diperbaiki dan ditingkatkan kembali untuk langkah-langkah kita kedepan dalam mencapai suatu tujuan sesuai visi dan misi yang ada (Masayu Endang Apriyanti, 2020)

Praktek manajemen merupakan tindakan mencapai tujuan yang dilakukan dengan matang yang harus tetap memperhatikan prinsip perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Pada saat manajemen diterapkan dalam pendidikan, secara esensi tidak merubah makna yang terkandung dalam manajemen itu sendiri yang membedakan hanyalah tujuan dan objek yang terlibat, karena Manajemen adalah sebuah proses untuk mengatur sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut dengan cara bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimiliki. (Burhanudin Gesi dkk, 2019)

Manajemen juga mengendalikan hal yang bersifat mengawali kerja, performa, atau rintisan, kata merintis atau perintisan bisa dipahami sebagai upaya

membuat maksimal atas pelaksanaan program yang didesain sebelumnya dengan memaklumi keadaan yang serba terbatas, dari pemahaman tersebut dapat dimengerti manajemen perintisan adalah tindakan pengelolaan yang bersifat progresif dari waktu ke waktu membentuk organisasi yang mapan dalam tindakan yang terstruktur ataupun tidak terstruktur dengan tidak menyampingkan perencanaan, pengorganisasian, tindakan pelaksanaan, dan evaluasi Manajemen mencakup kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan. Di lakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut meliputi pengetahuan tentang apa yang bagaimana cara mereka harus melakukannya dan mengukur efektivitas dari usaha-usaha mereka. Selanjutnya perlu menetapkan dan memelihara pula suatu kondisi lingkungan yang memberi responsif ekonomis, psikologis, sosial, politis dan sumbangan-sumbangan teknis serta pengendaliannya. (Erwin Rifal Fauzi, dkk, 2018)

Melakukan optimalisasi perintisan Pendidikan non formal memegang peranan penting untuk pembangunan taraf manusia,

terutama di era saat ini. Supaya efektivitas pendidikan non formal dirintis dengan segala keterbatasannya agar mencapai tujuan, dengan hadirnya lembaga-lembaga yang memiliki orientasi mengembangkan kualitas manusia, diperlukan optimalisasi dalam pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk menjadikan pendidikan non formal semakin tertata rapi dengan baik, dengan maksud menyerap aspirasi yang mempengaruhi keputusan berdasarkan kebutuhan nyata masyarakat dengan sasaran dalam pendidikan non formal ditentukan secara cermat dan berkesinambungan dengan prinsip pengelolaan yang tepat. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa optimalisasi perintisan manajemen pendidikan non formal semata mata diterapkan untuk meningkatkan efektivitas dalam mengembangkan kualitas manusia. saat peneliti mengamati dan melakukan wawancara dilapangan, tersimpulkan bahwa upaya optimalisasi perintisan manajemen pendidikan non formal pada lembaga pendidikan kursus *Little Josua* tersirat pengakuan bahwa mereka memaklumi semua keadaan dalam organisasinya baik minimnya keuangan dan jumlah sumberdaya manusia, dengan mengoptimalkan kinerja agar tetap melaju

terus sampai target atau pemenuhan kuota peserta didik yang ada tercapai dengan pertimbangan. Dalam hal ini, *teaching factory* menggunakan konsep pembelajaran di dunia nyata untuk menyediakan sarana menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang disediakan sekolah dan kebutuhan dan untuk menumbuhkan karakter dan etos kerja (Zakaria dkk, 2022).

Optimalisasi berasal dari kata optimal berarti terbaik, tertinggi, sedangkan optimalisasi berarti suatu proses meningkatkan atau meningkatkan ketercapaian dari tujuan yang diharapkan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Optimalisasi merupakan suatu proses untuk mengoptimalkan agar ditemukannya solusi terbaik dari sekumpulan alternatif solusi yang ada (Asep Hidayat dkk, 2022).

Aktivitas optimalisasi manajemen perintisan telah maksimal dilakukan oleh lembaga Kursus *Little Josua* dari waktu ke waktu. Perlakuan pada pendidikan non formal, untuk lembaga Kursus menyesuaikan dengan karakteristik lembaga tersebut yang merupakan satuan pendidikan non formal yang terdiri dari sekelompok anggota masyarakat saling

bersinergi menyampaikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental tertentu kepada peserta didik, kebaikan peserta didik karena Pemenuhan kualifikasi dan kompetensi kerja ini bisa didapat pada pendidikan non formal di lapangan diketahui Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan dan perguruan tinggi bidang vokasi menjadi penyumbang tenaga kerja terdidik dan terlatih. Namun, pada kenyataannya, banyak anak usia sekolah yang pada akhirnya tidak menguasai keterampilan tertentu. (Sih Ngatini, 2021)

Untuk menggerakkan motivasi kerja, pemilik pendidikan non formal lembaga kursus *Little Josua* kerap berdiskusi terkait tujuan dan harapan lembaga pada sumberdaya manusia yang ada pada lembaga tersebut dapat dipahami aktivitas tersebut dapat mempercepat optimalisasi manajemen perintisan pada lembaga karena dengan memperkuat aspek sikap mental holistik dalam pelaksanaan sistem konseling dan pengajaran, Pengembangan kepribadian berdampak pada kinerja. Dalam hal profil lembaga kursus tersebut memiliki tujuan dengan paradigma belajar dari proses kehidupan bersama-sama serta saling

mendemonstrasikan untuk dapat saling membangun.

Berbagai Permasalahan Dalam Optimalisasi Manajemen Perintisan

Permasalahan yang timbul dalam pengelolaan perintisan pendidikan non formal adalah karena: Kurang koordinasi: dimana koordinasi antara penyelenggara program pendidikan non formal biasa terjadi tetapi diperkecil atau diupayakan agar tidak melebar guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perencanaan, dan implementasinya dengan harapan mengalami perbaikan kinerja dari waktu ke waktu. Pada lembaga pendidikan non formal *Little Josua* terdapat kekurangan tenaga pendidik yang ahli dan profesional. Akan tetapi dengan tekad pengelola dalam mendesain penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar dan pengelolaan program pendidikan yang berbeda dari konsep pendidikan non formal lain di lokasi Pagarbatu, berbagai permasalahan yang ditimbulkan dapat diselesaikan.

Untuk mengatasi berbagai persoalan perlu menerapkan prinsip-prinsip penyelenggaraan manajemen pendidikan non formal yang secara efektivitas pada dasarnya sama dengan manajemen pendidikan formal maka

prinsip pelaksanaan manajemen pendidikan non formal diantaranya seperti: Membagi Pekerjaan, Pembagian kerja antara semua orang yang bekerja sama dalam suatu pengelolaan pendidikan sangatlah penting. Hak dan tanggung jawab setiap orang ketika diberi tugas dalam bidang pekerjaan tertentu itu sendiri. Kesatuan hati dan keinginan mencapai target bersama mau memberikan perintah di atas kepada bawahannya, begitu juga sebaliknya mau menjalankan perintah oleh bawahan yang diperoleh dari atasan, hal tersebut menggambarkan adanya kesatuan arah meskipun suatu organisasi selalu mencakup banyak bidang yang berbeda, wewenang dan tanggung jawab untuk semua kegiatan diarahkan pada suatu tujuan dan disiplin organisasi. Yang membuat optimal dari sisi manajemen perintisan pada lembaga pendidikan non formal *Little Josua*, kesatuan hati kerap dimaknai sebagai kegiatan kerja sama sebagai mitra bukan dalam penekanan pimpinan dan bawahan

Merencanakan Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal Lembaga Kursus *Little Josua*

Proses perencanaan strategis program merupakan langkah awal dalam

pelaksanaan pendidikan non formal. Proses perencanaan berlangsung dalam beberapa tahapan untuk memudahkan pelaksanaan pendidikan non formal. Proses perencanaan strategis program dimulai dengan pendataan peserta didik yang ada pada manajemen lembaga pendidikan non formal untuk mengidentifikasi peserta didik dari sisi kepentingan yang di bawahnya, dalam hal mengidentifikasi kebutuhan peserta didik pengelola lembaga pendidikan non formal *Little Josua* dalam menentukan kebutuhan belajar kerap menyesuaikan dengan kemampuan lembaga. Proses identifikasi kebutuhan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai teknik, namun pada hakikatnya proses identifikasi kebutuhan merupakan proses pengumpulan data tentang kebutuhan belajar warga belajar. Setelah memilih kebutuhan belajar, Selain itu, proses penyiapan tutor atau pengajar yang memiliki panggilan hati dalam program menjadi layanan khusus bagi mereka yang menempuh pendidikan non formal. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan untuk menciptakan warga belajar.

Penyelenggaraan pendidikan non formal harus sesuai dengan undang-undang

tentang sistem pendidikan nasional Pendidikan non formal yang mana diselenggarakan bagi warga negara yang membutuhkan layanan pendidikan dengan fungsi alternatif dan pelengkap, melengkapi dan/atau melengkapi pendidikan formal sebagai bagian dari penunjang belajar sepanjang hayat, Pelaksanaan pendidikan non formal diluar persekolahan formal, dimana pendidikan non formal memiliki ciri khas tersendiri baik secara paradigma konseptual, perencanaan dan tujuan (La Syarifuddin, 2010)

Untuk mencapai tujuan menurut undang-undang tersebut di atas, yang harus diperhatikan dalam proses perencanaan operasional adalah pengumpulan informasi dan analisis data, pelaksanaan perubahan berupa kebutuhan, identifikasi tujuan dan prioritas. Dengan pengelola melakukan peran profesional dalam mengembangkan alternatif dan menerapkan, mengevaluasi dan memodifikasi. Dalam hal mengatur perencanaan kesiapan warga belajar dalam pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan non formal juga mempertimbangkan faktor-faktor yang perlu diperhatikan oleh pengelola/pendidik/tutor formal terkhusus lembaga khusus diantaranya mendorong

kemandirian warga belajar yaitu kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, relevansi isi program dengan kepribadian siswa, relevansi konten program pelatihan dengan otonomi, kesesuaian konten pendidikan rutin dengan program pengembangan kehidupan semangkin memperkuat manajemen perintisan, sehingga pengusaha pendidikan harus berorientasi pada penerapan formulasi terhadap problematika yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, bertujuan menciptakan sumberdaya manusia (SDM) unggul yang kreatif, mandiri, dan inovatif, serta bermental wirausaha (Machali ed, 2012)

Manajemen Perintisan Pengaturan Sumber Belajar Dalam Pelaksanaan Penyelenggaraan Pendidikan Non Formal

Warga belajar adalah anggota masyarakat, tanpa memandang usia, memiliki kebutuhan akan satu atau lebih jenis pendidikan, memiliki keinginan untuk belajar dan bersedia membiayai sebagian atau seluruh kebutuhan belajarnya. Beberapa faktor yang selalu menjadi perhatian para pendidik pendidikan non formal dalam membangun kemandirian warga belajar antara lain: 1) Kegiatan

pembelajaran yang berpusat pada siswa. Program pendidikan non formal dalam konsep pengembangan kurikulum seringkali dilakukan dan diselenggarakan dalam koordinasi antara sumber belajar dan populasi belajar, hal ini berlaku sampai dengan tahap penilaian. 2) Isi program disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik, dengan memperhatikan pertumbuhan individu masyarakat belajar, baik perkembangan yang sedang berlangsung di mana program dilaksanakan maupun perkembangan yang akan datang. 3) Faktor genetik dan relevansinya dengan isi program Faktor genetik muncul sebagai bakat atau sifat yang ada dalam masyarakat belajar. Faktor-faktor ini juga memengaruhi partisipasi siswa warga negara dalam program pendidikan alternatif. 4) Relevansi isi program dengan faktor lingkungan. Indikator terkait hal ini adalah; lingkungan keluarga, teman bergaul dengan teman kerja, pekerjaan, kelompok sosial, dll. Bagaimana meningkatkan efektivitas pendidikan non formal. Upaya meningkatkan efektivitas pendidikan non formal tidaklah mudah, meskipun sejarah pendidikan non formal memiliki sejarah yang panjang dibandingkan dengan pendidikan formal. 5) Pelaksanaan pengaturan sumber belajar

dalam penyelenggaraan pendidikan non formal. Dalam hal manajemen perintisan lembaga pendidikan non formal *Little Josua* terkait pengaturan sumber belajarnya agar dapat bersinergi serta meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, minat, dan bakat anggota masyarakat, dari arti dan kegunaan program, masyarakat dapat belajar dengan cara menemukan dan menggunakan potensi pemanfaatan manusia dan sumber daya yang terbatas tapi dimaksimalkan di lingkungannya. Mengoptimalkan penyelenggaraan belajar pendidikan non formal pada lembaga kursus *Little Josua* telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar apapun yang mereka butuhkan dan memberikan kesempatan kepada seluruh anggota masyarakat tanpa memandang status sosial, agama, budaya dan lainnya dan keinginan individu, artinya warga belajar dapat memanfaatkan sumber belajar tanpa didasari ketakutan dan keraguan. Sesuai dengan tujuan pembelajaran model pendidikan non formal sendiri adalah untuk memperluas kesempatan bagi anggota masyarakat, terutama yang belum memiliki kapasitas untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk berkembang

dan bekerja, untuk melangsungkan hidupnya.

Program pendidikan non formal *Little Josua* dirintis bagi masyarakat untuk menyerap masyarakat yang berkeinginan mengenyam pendidikan berbasis kurus yang esensinya bertujuan untuk memberantas buta aksara/melek aksara serta pelatihan agar siswa. Pengaturan sumber belajar dalam pendidikan non formal juga harus tetap dikomunikasikan pada keluarga agar bersama keluarga mampu mengarahkan sumber belajar menjadi alat yang dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan perolehan informasi bagi siswa. Dalam optimalisasi manajemen perintisan pengaturan sumber belajar yang melibatkan orang tua/ keluarga harus membudayakan konsep berpola Konsultasi agar diterima dan satu pandangan terkait sesuatu yang baru karena Karena situasi dan kondisi selalu mengalami perkembangan dan perubahan, maka dari itu inovatif mesti dimiliki oleh *entrepreneur* dalam lembaga pendidikan non formal (Muhammad Ilham Thayyibi & Subiantoro, 2022)

Dari berbagai penjelasan peneliti memahami dalam hal mengoptimalkan

sumber belajar dengan upaya mengimplementasikan sumber daya untuk berbagai upaya dalam melakukan kegiatan seperti sumber daya baik data, orang, metode, fasilitas, tempat berlangsungnya pembelajaran maupun yang digunakan oleh siswa untuk memfasilitasi pembelajaran, dalam hal meningkatkan keterampilan yang dimiliki anak atau peserta didik sebagai contoh dengan pemberian pendampingan sejak awal masuk sanggar, memiliki buku-buku yang dapat menunjang (M. Arif hidayat dkk, 2017).

Berbagai jenis metode pembelajaran, ada fase informasi pembelajaran melalui konsep pembelajaran untuk melaksanakan kegiatan guru, dosen atau instruktur, siswa adalah yang paling ahli di bidang sumber daya dari tokoh masyarakat, pemimpin organisasi, dan diinterpretasi sumber belajar seperti buku, film, dan slide. Yang memiliki tujuan: 1) Dapat memberikan pengalaman belajar yang spesifik dan langsung 2) Membiarkan sesuatu yang tidak dapat dipegang, dikunjungi, atau dilihat secara langsung. 3) Memperluas dan memperluas cakrawala layanan. 4) Berikan informasi yang akurat dan terkumpul. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan oleh seorang siswa dalam

proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung. dalam kegiatan tersebut.

IV. Kesimpulan

Pendidikan non Formal Little Josua yang menjadi tempat penelitian memiliki aktivitas yang diselenggarakan di luar lingkup persekolahan yang telah ditetapkan, baik yang dilakukan secara individu maupun sebagai bagian penting dari kegiatan yang lebih besar, yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu beberapa siswa mencapai tujuan belajarnya. Pendanaan adalah pendanaan yang diberikan oleh satu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang direncanakan, baik yang dilakukan secara individu maupun organisasi. Sumber pembiayaan penyelenggaraan pendidikan nonformal adalah dana pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian, optimalisasi terkait manajemen perintisan sumber belajar masih belum maksimal dilakukan karena keterbatasan anggaran, sumber daya yang ada dimaksimalkan dengan tetap menjalankan mobilitas organisasi, dengan harapan di bulan berjalan ada pembaharuan dari sisi kesiapan sumber daya baik anggaran dan tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprianti, Masayu Endang. (2017) *Pentingnya manajemen diri dalam berwirausaha*. Jurnal Usaha Vol 1, No. 1, Juni E-ISSN: 2746-2471
- Fauzi, Erwin Rifal dkk (2018). *Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan Menjahit dalam Memperkuat Manajemen Pemberdayaan Masyarakat di Desa*. Jurnal COOM-EDU, Vol. 1 Nomor 2, Mei 2018
- Hidayat Asep, dkk(2022) *optimalisasi penyusunan dan pembuatan laporan untuk mewujudkan good governance*. Jurnal Hospitality, Vol.11 No.1 Juni 2022. P-ISSN: 2088-4834 E-ISSN : 2685-5534
- Gesi, Burhanudin, dkk (2019). *Manajemen dan Eksekutif* Jurnal Manajemen Vol. 3 No 2 Oktober 2019 ISSN : 2303-3495
- Hidayat, M. Arif, dkk(2017) *Pendidikan Non Formal dalam Meningkatkan Keterampilan Anak Jalanan*. Jurnal Dudeena Vol. 1 No. 1 Februari 2017 | 31-42
- Machali (ed.), I. (2012). *Pendidikan Enterpreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*. Yogyakarta: Tim Penelitian Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Aura Pustaka.
- Ngatini, Sih (2021). *Upaya Inovatif Pengelolaan Lembaga Kursus Dan Kalasan Pada Masa Pandemi Covid-19* Prosiding ISBN 9786025323164 . 1285–1298.
- Syarifuddin, La (2010). *Konsep Dasar Desentralisasi Pendidikan Non Formal Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Risalah Hukum, Vol. 6, No. 1 hal 44-52 ISSN 021-969X
- Thayibbi, Muhammad Ilham & Subiantoro. (2022) *Konsepedupreneurship Dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi* Jurnal Eduscience (JES) Vol. 9, No. 1 April, Tahun 2022
- Zakaria, dkk (2022) *Pengembangan Jiwa Edupreneurship Siswa Melalui Kepemimpinan Yang Demokratis di Sekolah*. Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Bangsa Vol. 2 Nomor 2 Juli 2022 DOI Issue: 10.46306/vls.v2i2